

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam usaha peternakan sapi perah setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah permintaan susu seiring dengan pertambahan jumlah penduduk akan tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan produktifitas ternak. Dalam usaha peternakan sapi perah ini hal yang menjadi prioritas utama adalah produktifitas ternak, sehingga peternak perlu memperhatikan manajemen pemeliharaan sapi perah guna menjaga produktifitas ternak. Salah satu upaya meningkatkan produktifitas ternak adalah penerapan manajemen reproduksi yang baik. Apabila manajemen reproduksi baik maka produktifitas ternak akan baik pula.

Produktifitas ternak bukan hanya dilihat dari produksi susu, akan tetapi dilihat pula dari keberhasilan reproduksi. Keberhasilan reproduksi dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu usaha peternakan. Apabila keberhasilan reproduksi dari ternak bagus maka tingkat produksi susu juga akan bagus. Keberhasilan reproduksi dapat dilihat dari berbagai parameter, salah satu parameter yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan reproduksi adalah tingkat keberhasilan inseminasi buatan (Oktaviani, 2010).

Inseminasi buatan merupakan teknologi reproduksi yang bertujuan untuk meningkatkan populasi ternak dan mutu genetik ternak. Hal ini didukung oleh pendapat Susilawati (2011) yang menyatakan bahwa inseminasi buatan bertujuan untuk mendapatkan pedet dengan kualitas yang bagus dalam jumlah yang besar dengan memanfaatkan pejantan unggul. Parameter yang digunakan untuk evaluasi keberhasilan inseminasi buatan antara lain *service per conception (S/C)*, *non return rate (NR)*, dan *conception rate (CR)*. Tingkat keberhasilan inseminasi buatan dapat dipengaruhi oleh empat faktor diantaranya pemilihan sapi asektor, kualitas semen, deteksi birahi dan ketrampilan inseminator (Hastuti, 2008). Menurut Sulistyawati (2009) menyatakan bahwa nilai rata-rata *service per conception (S/C)* di Indonesia pada umumnya 1,72 – 3,13. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan rata-rata S/C 1,76. NR 74,49 % dan

CR 62,11 % (Fanani, dkk. 2013 ; Prihatin, 2008 ; Susilawati, 2011 ; Hastuti, 2008 ; Lubis, 2009).

Rendahnya efisiensi reproduksi dapat diakibatkan oleh beberapa faktor utama, yaitu kualitas semen beku, keterampilan inseminator, ternak betina sebagai akseptor IB dan pengetahuan peternak (Sugoro, 2009). Rendahnya keberhasilan inseminasi buatan berkemungkinan besar dapat mempengaruhi keberhasilan reproduksi ternak, oleh karena itu dalam usaha peternakan sapi perah perlu dilakukan evaluasi keberhasilan inseminasi buatan. Sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk perbaikan manajemen reproduksi suatu peternakan.

1.2 Rumusan Masalah

Tingkat keberhasilan inseminasi buatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ternak betina sebagai akseptor inseminasi buatan, keterampilan inseminator, ketepatan waktu inseminasi buatan, kualitas semen, dan pengamatan birahi. Tingkat keberhasilan inseminasi buatan dapat di lihat dari rata-rata *service per conception (S/C)*, *non return rate (NR)* dan *conception rate (CR)*. Oleh karena itu suatu peternakan perlu melakukan evaluasi tingkat keberhasilan inseminasi buatan.

1.3 Tujuan

Penulisan Laporan Akhir ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan inseminasi buatan meliputi rata-rata *service per conception (S/C)*, *non return rate (NR)* dan *conception rate (CR)* yang dapat digunakan sebagai acuan perbaikan manajemen reproduksi sehingga dapat menurunkan rata-rata *service per conception (S/C)* serta meningkatkan rata-rata *non return rate (NR)* dan *conception rate (CR)* di PT. Masami Tjandra, Glenmore, Banyuwangi, Jawa Timur.

1.4 Manfaat

Penulisan Laporan Akhir ini bermanfaat memberikan informasi mengenai tingkat keberhasilan inseminasi buatan sehingga dapat digunakan untuk perbaikan manajemen reproduksi di perusahaan maupun di tempat lain.